

Peningkatan Konsentrasi Belajar Pembelajaran Tematik Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas II

Tika Nursolehatun

Prodi PPG Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: nursolehatuntika@gmail.com

Submit
22 Maret 2023

Review
27 Mei 2023

Publish
31 Mei 2023

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menguji model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas II SD Kanisius Totogan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, mulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Kanisius Totogan sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data hasil observasi konsentrasi belajar siswa di analisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan pembahasan secara kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan konsentrasi belajar siswa, aktivitas guru yang terjadi selama proses pembelajaran serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi belajar siswa meningkat pada pembelajaran tematik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan pada prasiklus (39,5%) rendah, siklus I (49,5%) sedang, dan siklus II (82,75%) sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas II dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Kata Kunci: konsentrasi belajar, tematik, *problem based learning*

Abstract

The aim of the study was to test the problem-based learning model for thematic learning to improve the learning concentration of class II students at Kanisius Totogan Elementary School. This research is a classroom action research conducted in two cycles, starting from (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The subjects of this study were 20 students of grade II SD Kanisius Totogan consisting of 11 boys and 9 girls. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. Data from observations of student learning concentration were analyzed using quantitative descriptive and qualitative discussion obtained from observations of student learning concentration, teacher activities that occurred during the learning process and interviews. The results showed that students' learning concentration increased in thematic learning through the application of problem-based learning models. Students' learning concentration experienced an increase in the low pre-cycle (39.5%), the first cycle (49.5%) was moderate, and the second cycle (82.75%) was very high. It can be concluded that the application of the problem-based learning model in class II can increase student learning concentration in thematic learning.

Keywords: learning concentration, thematic, *problem based learning*

PENDAHULUAN

Di era abad 21 ini, sistem Pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang sangat krusial dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global, sehingga diperlukan Pendidikan sebagai upaya yang tepat dalam menyiapkan sumber daya manusia yang secara sadar mampu membangun SDM yang bermutu tinggi dan profesional di bidangnya (Ernawati, 2023). Pendidikan merupakan sumber daya penting bagi kemajuan negara, sehingga setiap warga negara harus dan harus memeriksa tingkat pendidikan (Ismi et al., 2021). Pendidikan tidak sekadar mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang genius dengan intelektual yang tinggi saja, namun membentuk pribadi dengan memiliki moralitas yang berguna (Saragih et al., 2022). Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mendukung berkembangnya insan-insan cerdas dan jujur yang mampu bersaing di era global (Izzah et al., 2022). Manusia mempunyai kelebihan diantara makhluk lainnya. Kelebihan ini berupa diberikannya akal dan pikiran. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lain (Sari, 2019). Melalui kemampuan akal yang dimiliki memungkinkan manusia

berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia dituntut untuk memiliki suatu keterampilan. Kepandaian dan keterampilan diperoleh manusia melalui suatu proses yang dinamakan belajar.

Setiap siswa dituntut untuk mengikuti pembelajaran dengan baik agar mendapatkan hasil yang optimal, baik itu dalam pencapaian nilai, cita-cita atau tujuan lainnya. Dengan belajar, segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah. Karena selama pembelajaran, setiap detail materi ditembus tanpa keraguan. Siswa sekolah dasar umumnya adalah anak berusia 7-12 tahun yang membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat tumbuh serta berkembang. Perkembangan kognitif anak SD berada di operasional konkret. Siswa SD memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka cenderung aktif bertanya. Sikap aktif siswa SD menunjukkan antusias yang tinggi. Ada siswa yang bertindak sesuka hati dan tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh siswa dan guru. Kondisi demikian membuat suasana belajar tidak kondusif. Salah satu tugas guru adalah membangkitkan semangat siswa untuk belajar mandiri (Hartini, 2019). Hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Kemampuan anak berkonsentrasi mempengaruhi kecepatan penguasaan materi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran (Andita & Desyandri, 2019). Konsentrasi yang baik akan membuat siswa lebih focus dalam belajar (Safitri et al., 2022)

Kemampuan konsentrasi belajar pada hakekatnya adalah urusan setiap orang, hanya saja besarnya kapasitas konsentrasi individu berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda, ada yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Kusumawati & Maruti, 2019). Cukup sulit bagi seorang anak untuk duduk dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama (Khotimah et al., 2020). Ciri-ciri siswa yang tidak dapat berkonsentrasi belajar biasanya tidak nyaman melakukan aktivitas berjam-jam di luar kegiatan belajar, mudah terpapar rangsangan lingkungan, dan bolak-balik mencari bahan pembelajaran (Ilahi & Theresia, 2022). Kegiatan ini secara khusus menitikberatkan pada konsentrasi dalam proses pembelajaran dan sering disebut dengan konsentrasi belajar. Belajar berkonsentrasi berarti memusatkan perhatian pada satu mata pelajaran dan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran (Nurhayanti et al., 2021). Konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian dan pikiran hanya pada suatu pembelajaran (Cecep et al., 2022). Siswa harus memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi saat belajar (Fridaram et al., 2020). Proses pembelajaran memerlukan konsentrasi pada pembelajaran, karena tanpa konsentrasi pada pembelajaran, peristiwa pembelajaran tidak akan ada atau terjadi (Bili & Lengo, 2019).

Konsentrasi belajar siswa sangat dibutuhkan pada saat proses pembelajaran tematik di kelas. Penerapan kurikulum 2013 menghasilkan model pembelajaran tematik terpadu (Setyawati et al., 2019). Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menghubungkan beberapa mata pelajaran serta tema agar mampu memberikan pengalaman bermakna untuk siswa (Tresnaningsih et al., 2019). Aktif, holistik, dan bermakna itu karakteristik yang ada di pembelajaran tematik (Salima, 2019). Dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar diharapkan pembelajaran tematik dapat menggabungkan beberapa mata pelajaran (Susanti & Putra, 2021). Kombinasi dari beberapa mata pelajaran tersebut sesuai dengan kompetensi inti yang terkandung di dalamnya. Terbagi menjadi subtopik, topik menggabungkan beberapa pembahasan materi dari beberapa pelajaran yang terkait dengan topik tersebut. Pembelajaran tematik disusun untuk meningkatkan hasil belajar menjadi optimal dan maksimal sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan bahkan model pembelajaran yang diusungnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara wali kelas II SD Kanisius Totogan terdapat permasalahan berkaitan dengan proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi yang pertama yaitu siswa terlihat asyik bermain sendiri di belakang kelas saat guru menggunakan metode ceramah saat pembelajaran tematik sehingga pembelajaran tematik menjadi kurang efektif. Guru berkali-kali mengingatkan siswa, namun siswa akan kembali tidak memperhatikan. Kedua siswa diberikan pertanyaan oleh guru, siswa tidak langsung menjawab tetapi harus menunggu ditunjuk terlebih dahulu agar mau menjawab soal. Ketika kegiatan selesai, sebagian besar siswa justru saling berteriak untuk menanggapi. Akibatnya, siswa yang disurvei terlihat tidak bisa memberikan jawaban karena kehilangan konsentrasi. Beberapa siswa yang harus menjawab tidak lagi memperhatikan pelajaran dan lebih memilih berbicara dengan teman sekelasnya. Ketiga guru

tidak menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa bersemangat dan berkonsentrasi di kelas serta membuat siswa memperhatikan penjelasan guru di kelas.

Dari masalah yang telah dijelaskan diatas, maka perlu inovasi dalam pembelajaran menggunakan model yang tepat untuk mengembalikan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Model *problem-based learning* ditandai adanya penyajian masalah kontekstual yang disajikan oleh guru kemudian dibutuhkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan memberikan solusi masalah tersebut (Widiastuti & Kurniasih, 2021). Pemecahan masalah merupakan proses untuk mengatasi kesulitan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan (Simorangkir & Napitupulu, 2022). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki siswa karena mampu mendorong siswa untuk menggunakan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran menjadi dominan dan berpusat pada siswa, dan siswa menjadi lebih akrab dengan pertanyaan yang disajikan dalam masalah kontekstual (Widiastuti & Kurniasih, 2021).

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah: a) Pembelajaran diawali dengan pertanyaan-pertanyaan esensial untuk menggali pengetahuan, jawaban, kritik dan pemikiran dari siswa tentang topik proyek yang dibahas. b) Subyek dapat diperlakukan sesuai dengan kenyataan sebenarnya dan dimulai dengan studi menyeluruh. c) Perencanaan dilakukan dengan kerjasama antara guru dan siswa sedemikian rupa sehingga guru juga merasa memiliki proyek yang akan dilaksanakan, termasuk aturan main dan pilihan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penting melalui integrasi berbagai mata pelajaran. , alat dan bahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan proyek (Utami, 2021). Proses pembelajaran yang baik yaitu peserta didik harus aktif membangun pengetahuan yang ada di dalam dirinya sehingga pengetahuan yang dimiliki diharapkan peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya. Dari penjelasan tersebut, maka *problem based learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan konsentrasi belajar tematik di kelas II SD Kanisius Totogan.

METODE

Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral yang terdiri dari beberapa siklus dengan 4 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi (Asmoro & Mukti, 2019). Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2023 (3 bulan). Tempat penelitian di kelas II SD Kanisius Totogan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian meliputi 20 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan dan wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data konsentrasi belajar siswa serta aktivitas guru dalam merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Lembar observasi konsentrasi belajar terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Data hasil observasi konsentrasi belajar siswa dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Dalam menghitung skor konsentrasi belajar siswa digunakan rumus yaitu jumlah skor pada setiap siswa dibagi skor maksimal ideal lalu dikalikan 100% Sugiyono dalam (Sari, 2019). Persentase kemudian diklasifikasikan berdasarkan perhitungan rumus interval kelas sebagai berikut: persentase skor yang diperoleh 0-20% kategorinya sangat rendah, 21-40% rendah, 41-60% sedang, 61-80% tinggi dan 81-100% sangat tinggi Riduwan dalam (Sari, 2019). Hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara kualitatif. Analisis berupa deskripsi atau yang diperoleh melalui observasi. Pembahasan secara kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan terhadap konsentrasi belajar siswa dan aktivitas guru yang terjadi selama proses pembelajaran dan wawancara. Adapun keberhasilan penelitian diindikasikan dengan prosentase konsentrasi belajar peserta didik yang mengalami peningkatan kemudian persentase skor yang diperoleh pada rentang 61-80% (tinggi) dan 81-100% (sangat tinggi). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui adanya peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas II pada saat pembelajaran di SD Kanisius Totogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal prasiklus konsentrasi belajar siswa diperoleh dengan melakukan observasi serta wawancara pada kegiatan belajar mengajar sebelum menerapkan tindakan. Data yang didapat siswa yang asyik bermain sendiri di belakang kelas, saat ditunjuk untuk menjawab soal siswa yang lain justru saling bersahutan untuk menyebutkan jawaban sehingga membuat siswa yang ditunjuk kehilangan konsentrasi, dan model pembelajaran belum bisa membuat siswa menjadi kondusif dan berkonsentrasi.

Pada siklus I, setelah inovasi pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning*. Pada fase orientasi masalah siswa langsung tertarik melihat permasalahan yang disajikan dalam bentuk gambar yang menarik sehingga siswa langsung antusias mengamati gambar permasalahan tersebut. Fase 2 mengorganisasikan belajar banyak siswa yang protes terhadap kelompok diskusinya karena mereka masih senang memilih-milih teman terdekatnya untuk dijadikan teman sekelompok dan pembentukan kelompoknya membutuhkan waktu yang cukup lama. Fase tiga siswa masih belum kondusif dalam berdiskusi dan mengerjakan LKPD. Fase empat mengembangkan dan menyajikan hasil karya tidak ada kelemahan atau hambatan yang sangat berarti, proses penyajian pekerjaan kelompok sudah dilaksanakan dengan baik. Fase kelima atau fase terakhir menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa belum aktif dalam menanggapi dan memberikan saran kepada kelompok yang sudah mempresentasikan hasil pekerjaannya karena saat siswa yang lain mempresentasikan masih ada siswa yang main sendiri sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dan observasi lapangan kembali dilakukan. Maka hasil konsentrasi belajar pada siklus I menunjukkan ada peningkatan yaitu 10% dari kondisi prasiklus.

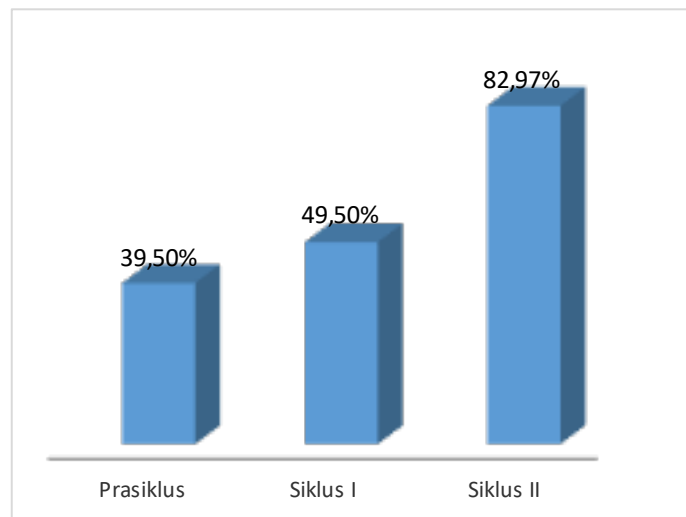
Peningkatan hasil pembelajaran pada siklus pertama belum sesuai dengan harapan. Masih ada beberapa siswa yang belum maksimal dalam berkonsentrasi di dalam pembelajaran. Diantara kendala pembelajaran pada siklus pertama adalah pembagian kelompok, diskusi dan pemberian tanggapan serta saran kepada kelompok yang sudah presentasi. Hal tersebut dirasakan sangat berbeda oleh guru kelas yang bersangkutan. Maka persiapan pembelajaran pada siklus II dilakukan secara lebih matang. Guru mengecek semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa pada siklus kedua.

Dengan persiapan yang lebih baik, konsentrasi belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas II pada siklus dua patut diapresiasi. Terjadi peningkatan sebesar 33,47% dari hasil konsentrasi belajar pada siklus I. Dengan demikian inovasi pembelajaran tematik menggunakan model *problem based learning* mencapai hasilnya pada siklus II dan tidak diperlukan lagi siklus selanjutnya. Berikut ini tabel peningkatan konsentrasi belajar pada pembelajaran tematik siswa kelas II SD Kanisius Totogan.

Tabel 1.
Hasil Konsentrasi Belajar Siswa

No	Tindakan	Kategori	Skor Persentase
1	Prasiklus	Rendah	39,5%
2	Siklus I	Sedang	49,5%
3	Siklus II	Sangat Tinggi	82,97%

Pembelajaran akan menyenangkan dan berhasil jika direncanakan dan dievaluasi dengan baik oleh guru sebagai *designer* sekaligus *implementer*-nya. Diantara hal terpenting dalam suatu perencanaan pembelajaran adalah alur informasi yang disiapkan untuk menstimulasi siswa dalam proses belajarnya. Penggunaan metode pembelajaran yang dapat mengkonsentrasikan, mengaktifkan siswa, serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Skor Persentase Konsentrasi Belajar Siswa

Pada Tabel 1 dan Gambar 1, dapat diperoleh informasi bahwa konsentrasi belajar siswa pada prasiklus dengan persentase 39,5% (rendah). Siklus I pada Tabel 1 dan Gambar 1 diperoleh data dengan persentase 49,5% (sedang). Siklus II pada Tabel 1 dan Gambar 1 diperoleh data dengan persentase 82,97% (sangat tinggi). Konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan pada prasiklus dan siklus I yaitu sebesar 10% berdasarkan Tabel 1. Konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 33,47% berdasarkan Tabel 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas II SD Kanisius Totogan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian disebutkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa pasca pandemi *covid 19* ditandai dengan meningkatnya perolehan skor dari prasiklus 51,43 kategori rendah, siklus I skor yang diperoleh 63,21 kategori sedang sampai siklus II skor yang diperoleh 70,36 pada kategori tinggi (Safitri et al., 2022). Layanan bimbingan klasikal melalui metode *problem based learning* bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan hasil penelitian 16 orang mendapatkan skor tinggi, 14 orang mendapatkan skor sedang, 0 orang mendapatkan skor rendah sehingga kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal melalui metode *problem based learning* dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kelas XII MIPA SMAN 1 Gedung Meneng (Lusiana, 2021). Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dari kondisi awal 39,5% (rendah), siklus I 49,5% (sedang) menjadi 82,97% (sangat tinggi). Kenaikan persentase dari prasiklus ke siklus I sebesar 10% dan siklus I ke siklus II sebesar 33,47%. Sehingga persentase tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Dengan menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik, semua siswa mampu berkonsentrasi dalam belajar dengan baik bahkan sebagian besar siswa mampu berkonsentrasi dengan sangat baik.

SARAN

Model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran pada materi yang relevan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan bermakna. Kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal jika diberi ruang dan rangsangan oleh guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada siswa kelas II SD Kanisius Totogan Tahun Pelajaran 2022/2023 yang telah menjadi subyek dalam penelitian ini. Kemudian ucapan terima kasih ditujukan juga kepada Ibu Kepala Sekolah dan rekan guru kelas II atas bantuan demi keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 205–209.
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). Peningkatan rasa ingin tahu ilmu pengetahuan alam melalui model contextual teaching and learning pada siswa kelas va sekolah dasar negeri karangroto 02. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 115–142.
- Bili, L. D., & Lengo, M. D. (2019). Efektivitas Senam Otak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 68–78.
- Cecep, C., Waskita, D. T., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Ernawati, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu Ditinjau dari Hasil Belajar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 90–98.
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161–170.
- Hartini, H. (2019). Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA melalui Problem Based Learning berbantuan Lembar Kerja Siswa. *Paedagogie*, 14(1), 21–26.
- Ilahi, A., & Theresia, M. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example Kelas V SD Negeri 200302 Padangsidempuan. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 7–16.
- Ismi, A. D., Hariyanti, D. P. D., & Khasanah, I. (2021). Pengaruh penggunaan “ice breaking” terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 197–203.
- Izzah, F. N., Khofshoh, Y. A., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., & Wakhidah, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA Di Masa Pandemi. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 150–154.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Lusiana, P. (2021). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Melalui Metode Problem Based Learning dalam Layanan Bimbingan Klasikal di Kelas XII SMAN 1 Gedung Meneng. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UAD*, 1(1).
- Nurhayanti, H., Hendar, H., & Wulandari, W. (2021). Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Mengenai Pengenalan Konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Dengan Menggunakan Media Dakon Bilangan. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 180–189.
- Safitri, A. N., Anugrahana, A., & Saptorio, A. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pasca Pandemi Covid 19 di SDN Bangunrejo 1. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4908–4915.
- Salima, H. (2019). *Analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saragih, S. Z., Rohana, R., & Nurhayati, N. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, 8(1), 82–92.
- Sari, A. P. (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Siswa Kelas V. *BASIC EDUCATION*, 8(14), 1–388.

- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93–99.
- Simorangkir, D. S., & Napitupulu, E. (2022). Pengaruh Konsentrasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(6), 711–722.
- Susanti, O., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rantau Sialang. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 457–472.
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iii Sdn Karang Jalak I Independence Of Learning On Third Grade Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6, 51–59.
- Utami, T. P. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pratata Rambut melalui Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pengeritingan Rambut Sanggul Tradisional dan Kreatif. *Paedagogie*, 16(2), 75–80.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh model problem based learning berbantuan software Cabri 3D V2 terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1687–1699.

